

PENGALAMAN MENJADI SEORANG JURU KUNCI SUMBER MATA AIR KERAMAT DI KABUPATEN BOYOLALI: SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Lia Sulistyani, Salma Salma

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

liasulistyani02@gmail.com

Abstrak

Menjadi juru kunci sumber mata air bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan rasa ikhlas dan sikap yang profesional terhadap pekerjaannya. Banyak orang yang menganggap pekerjaan juru kunci dengan sebelah mata karena bukan pekerjaan yang mudah dengan upah yang tidak seberapa. Padahal pekerjaan juru kunci merupakan pekerjaan yang cukup berat karena banyak mengorbankan waktu dan tenaga. Sejauh ini, penelitian mengenai pengalaman menjadi juru kunci sumber mata air keramat masih sedikit. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman menjadi juru kunci sumber mata air keramat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis dengan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan berjumlah tiga orang yang berdomisili di Kabupaten Boyolali. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) juru kunci sumber mata air keramat yang berada di Boyolali, (2) memiliki pengalaman menjadi juru kunci sumber mata air keramat di Boyolali selama lima tahun, (3) bersedia menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tema induk, yaitu: (1) prinsip hidup, yang meliputi: motivasi bekerja, cara berpikir, keikhlasan dalam menjalani hidup, (2) kebermaknaan pekerjaan, yang meliputi: sikap terhadap pekerjaan, dampak positif memilih pekerjaan, & (3) citra diri, yang meliputi: kepercayaan diri, kebanggaan menjadi juru kunci, relasi sosial dengan orang lain.

Kata kunci: juru kunci, keramat, *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

Being a *Jurukunci* of a spring is not an easy job. It takes a sincere and professional attitude towards his work. Many people consider the job of a *Jurukunci* with one eye because it is not an easy job with low wages. Moreover the job of a *Jurukunci* is quite heavy because it costs a lot of time and energy. So far, there is still little research on the experience of being the *Jurukunci* of a sacred spring. The purpose of this study is to understand the experience of being a *Jurukunci* of a sacred spring. The approach used in this research is phenomenological qualitative research with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) data analysis techniques. There are selection three participants who are a juru kunci of sacred spring in boyolali in this study. Purposive sampling selection of participants with the following criteria: (1) the *Jurukunci* of a sacred spring in Boyolali, (2) had the experience of being a *Jurukunci* of a sacred spring in Boyolali for a minimum of five years, (3) willing to be the subject of research. The results showed that are three main themes, namely: (1) life principles, which include: work motivation, ways of thinking, sincerity in living life, (2) meaningfulness of work, which includes: attitudes towards work, positive impact of choosing work, and (3) self-image, which includes: self-confidence, pride in being a caretaker, social relations with others.

Keywords: *Jurukunci*, sacred, interpretative phenomenological analysis

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa tempat keramat dianggap sebagai tempat suci. Tempat keramat juga dipercayai masyarakat mengandung hal magis yang di dalamnya terdapat ilmu gaib.

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang ilmu gaib tersebut masih ada hingga saat ini.

Menurut Sujarwa (1999) ilmu gaib merupakan konsep-konsep dan ajaran-ajaran berupa pemahaman dan petunjuk gaib yang dipercaya oleh manusia. Ilmu gaib memiliki aspek-aspek berupa pemimpin dan pelaku, upacara tertentu, peralatan, serta tempat tertentu. Aspek-

aspek tersebut saling berkaitan ketika masyarakat Jawa belajar ilmu gaib.

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang mitos telah lama terbentuk sehingga erat kaitannya dengan tempat keramat.

Menurut Keesing (1992) mitos merupakan cerita asal mula terjadinya dunia seperti sekarang, cerita tentang alam peristiwa yang tidak biasa sebelum alam duniawi yang kita hadapi saat ini. Cerita asal-usul suatu tempat keramat dipercaya oleh masyarakat terbentuk dari sebuah kejadian di masa lalu. Mitos berkaitan erat dengan upacara adat berupa pelaksanaan tata cara upacara yang telah ditentukan.

Mitos ritual *kungkum* merupakan sebuah kepercayaan yang masih dilaksanakan hingga saat ini karena menyucikan jiwa. Ritual

kungkum biasanya dilakukan pada malam hari pukul 00.00 WIB. Pemilihan waktu tengah malam tersebut memiliki maksud agar ritual yang dilakukan lebih tenang dan khusyuk (Anggraini, 2018). Menurut Sarmun (2017) ritual *kungkum* di umbul sudah turun-temurun dilakukan dan masih terusterjagah hingga sekarang. Masyarakat yang melakukan ritual tersebut biasanya memiliki keinginan dan cita-cita yang ingin dicapai.

Peran jurukunci dalam ritual *kungkum* adalah memberikan tata cara pelaksanaan ritual tersebut. Menurut KBBI jurukunci berasal dari kata *juru* yang merupakan sebuah kiasan, penjaga atau pengurus tempat keramat, kuburan dan sebagainya. Jurukunci di Jawa adalah sosok yang penting dalam menjaga sebuah tempat keramat. Salah satu contohnya Mbah Maridjan, jurukunci Gunung Merapi. Jurukunci lazimnya pekerjaan yang turun-temurun dari leluhur. Jurukunci harus memiliki kemampuan memimpin ritual, seperti mengetahui waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara, memiliki keberanian, dan memahami karakteristik dari gunung yang dijaganya (Mardani, 2012).

Jurukunci merupakan pekerjaan yang didasari rasa ikhlas. Jurukunci harus mampu menjaga tempat keramat serta menjalankan beberapa upacara-upacara tertentu secara rutin walaupun tidak mendapatkan upah.

Jurukunci pemakaman Sunan Gunung Jati hanya mendapat pahdarisumbangan pengunjung. Tetapi, sumbangan yang didapat tidak sepenuhnya diperuntukkan untuk jurukunci, melainkan ditujukan untuk pengelola kompleks pemakaman tersebut (Purwanti, 2016).

Sejauh ini masih terbatas penelitian tentang pekerjaan sebagai jurukunci membuat jurukunci menarik untuk dipaham lebih lanjut tetapi, penelitian tentang sumber mata air keramat masih terbatas.

METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif fenomenologi, yaitu merupakan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidupnya individu-individu tersebut terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell dalam Herdiansyah, 2012). Herdiansyah (2012) mengungkapkan bahwa studi fenomenologi digunakan untuk memahami sudut pandang, pola pikir, hal-hal yang dirasakan orang lain dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria berjenis kelamin laki-laki, sudah menjadi jurukunci sumber mata air keramat selama minimal lima tahun, bersedia menjadi subjek penelitian dengan mengisi lembar *informed consent*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini tiga orang. Pengambilan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilaksanakan terdapat tiga tema induk. (1) prinsip hidup yang terdapat tiga tema superordinat yaitu motivasi bekerja, cara berpikir, dan keikhlasan dalam menjalani hidup. (2) kebermaknaan pekerjaan yang terdapat dua tema superordinat yaitu sikap terhadap pekerjaan dan dampak positif memilih pekerjaan. (3) citra diri yang terdapat tiga tema superordinat, yaitu kepercayaan diri, kebanggaan menjadi jurukunci, dan relasi sosial dengan orang lain. Di dalam penelitian ini terdapat temakhusus pada subjek A yaitu proses menjadi jurukunci dan harapannya dalam hidup.

Prinsip hidup

Prinsip hidup merupakan bagian penting dari suatu kehidupan karena setiap individu pasti memiliki prinsip hidupnya masing-masing tergantung bagaimana individu tersebut menentukannya. Individu yang telah bekerja memiliki prinsip hidup yang di dalamnya terdapat motivasi bekerja,

caraberpikir, dan keikhlasandalammenjalanihidup. ketigahaltersebutpentinguntukdibentukketikaindividutelahmemutuskanuntukbekerja, karenaketikaakanbekerjakitaharusmengetahuiapamotivasibekerjakita agar mampubertahan di dunia kerja. Cara berpikir juga perludibentukketikasudahbekerjakarenamemilikicaraberpikir yang baikakanmembuatdirikitamudahditerimadilingkungankerja. Selainitucaraberpikirdapatdibentukdaripengalaman-pengalamanselamabekerja. Ketikabekerjaterkadangadabeberapa hal yang tidaksesuaidengankeinginankita, oleh karenaitudibutuhkansebuahkeikhlasandalammenjalanisuatupekerjaan.

Pekerjaanmenjadiseorangjurukuncisumbermata air keramatbukanlahsebuahpekerjaan yang mudahdibutuhkansebuahmotivasiuntukdapatbertahanbekerja. MenurutMunandar (2001) motivasimerupakan proses di mana kebutuhan-kebutuhanakanmendorongseorangindividuuntukmelakukanserangkaiankegiatan yang dapatmendoronguntukmencapaisuatu tujuan. Ketigasubjekmemilikimotivasiiekstern aldarikeluargasehinggahaltersebut yang menjadialasansubjektetapbertahanmenjadijurukuncihinggasaatini. Menurut Stuart dan Sundeen (dalamTamher&Noorkasiani, 2009) dukungankeluargamerupakanunsurterpentingdalammembantuindividumenyelesaikanmasalah. Ketikaadadukungan rasa percayadiriaakanbertambah dan motivasiuntukmenghadapimasalahakanmeningkat.Motivasiieksternal yang di terimasubjekakanmemunculkansebuahcaraberpikir.

Hal yang terjadi pada subjek A yaitucaraberpikinyamenghasilkansuatusikappositifdalammelakukanpekerjaannya. Subjek B dan C juga belajarmemperhatikanpengalaman yang pernahdijalaninyasertamengelolaperasaanmerupakanhalpentingkarenakehidupannyaakanterasalebihenak dan nyaman.Menurut Thurstone (dalamWalgito, 2002) sikapmerupakansuatu tingkatanafeksipositifyaituberupaafeksisenang dan afeksinegatifberupaafeksitidakmenyenangkan yang hubungannyadenganobjek-objekpsikologis.

Hasil penelitianChizanah&Hadjam (2013) mengatakanbahwaikhlasdihubungkan pada bentukperilaku yang aktif, yaitumenolongataumemberisukarelatanpamengharapimbangan. Perilakutersebutdilakukandenganperasaansehanghati, tanpaadanyabeban, dan tidakmempunyaiharapanuntukmendapatbalasan.Ketigasubjekketikabekerjamenjadijurukuncitidakpernahmengharapimbalaritamu yang datangkarenamerassudahmendapatkanrezekidariTuhan.

Kebermaknaanpekerjaan

Kebermaknaanpekerjaanadalahsesuatu yang dianggappenting dan berhargadalammenjalankansebuahpekerjaan. Kebermaknaanpekerjaan yang dapatmeliputisikapterhadappekerjaan dan dampakpositifmemilihpekerjaan.

Sikap terhadap pekerjaan adalah sikap yang ditunjukkan individu berupa niatan awal saat memilih pekerjaan tersebut atau ketika telah menjalankan pekerjaan tersebut. Selain itu dampak positif memilih pekerjaan adalah hal-hal positif yang diperoleh ketika menjalankan pekerjaan.

Menurut Sarwono (1997) sikap adalah sesuatu yang dapat dipelajari sehingga sikap lebih mudah dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi, dan diubah. Sikap terhadap pekerjaan yang ditunjukkan oleh subjek A adalah suatu sikap positif untuk tetap bertahan menjadi jurukunci karena merasa mendapatkan amanah. Subjek B yang bersikap untuk terus bertanggung jawab dengan pekerjaan yang telah dipilihnya. Berdasarkan penelitian Pattipawae (2011) di dalam proses pengembangan budaya kerja terdapat nilai-nilai seperti nilai amanah, profesional, antusias, bertanggung jawab, kreatif, disiplin dan peduli yang harus ditingkatkan agar dapat meningkatkan kinerja individu.

Menjadi seorang jurukunci memiliki dampak positif yang dirasakan oleh subjek, hal itu di dapat dari pengalaman subjek menjadi seorang jurukunci. Di dalam dampak positif terdapat kepuasan kerja menurut Robbins & Judge (2015) kepuasan kerja merupakan perasaan positif tentang pekerjaan yang dihasilkan dari evaluasi pada karakteristik-karakteristiknya. Ketika seseorang memiliki kepuasan kerja yang tinggi maka individu tersebut akan memiliki perasaan yang positif pada pekerjaannya. Dampak Positif yang dirasakan subjek A menjadi sosok yang disegani oleh orang lain karena tidak ada yang berani untuk menggantikannya. Dampak positif yang dirasakan subjek B dan C dapat bersyukur dengan kenikmatan yang dirasakannya saat ini.

Citra diri

Citra diri adalah gambaran diri individu atau jati diri yang digambarkan oleh individu tersebut. Menurut Maltz (2010) citra diri merupakan konsepsi yang ada pada diri individu tentang bagaimana diri individu tersebut. Citra diri terbentuk karena pengalaman masa lalu, keberhasilan, kegagalan, penghinaan, kemenangan, dan cara orang lain bereaksi terhadap diri kita. Citra diri pada diri individu dapat membentuk sebuah kepercayaan diri karena hal tersebut dapat dibentuk dari kemampuan dimiliki. Di dalam citra diri yang pertama terdapat Kepercayaan diri yaitu sikap positif seorang individu ketika dirinya merasa mampu dengan kemampuannya.

Kedua adalah kebanggaan menjadi jurukunci merupakan suatu kepuasan dan rasa bangga dengan pekerjaan yang dilakukannya selama ini. Ketiga adalah relasi sosial yaitu hubungan sosial atau interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan orang lain selama menjalankan pekerjaan sebagai jurukunci.

Kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga tidak merasa cemas ketika hendak melakukan sesuatu.

Individu bebas melakukan hal-hal yang disukai dengan penuh tanggung jawab (Lauster, 2006).

Menurut Arif (2016) kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting karena tanpa percaya seorang individu tidak akan bertahan lama menjalankan pekerjaan yang sedang dilakukannya. Percaya diri juga mendengarkan dan yakin suaranya sendiri, karena tanpa mendengar suaranya sendiri orang individu akan mudah diombang-ambing oleh banyak pendapat orang lain. Kepercayaan diri pada subjek A yang merasa mendapatkan amanah dari seorang bupati untuk menjadi jurukunci sumber mata air keramat. Kepercayaan diri subjek B juga muncul ketika memiliki kemampuan untuk mengetahui bagaimana melaksanakan ritual dengan sendirinya. Subjek C merasa heran dengan kemampuan memijat yang diberikan Tuhan.

Menurut Arif (2016) rasa bangga merupakan emosi positif yang dirasakan subjek, hal itu akan membuat seseorang terbuka aspirasinya untuk mengharapkan dan mencapai prestasi lain yang lebih besar. Kebanggaan subjek C menjadi seorang jurukunci muncul setelah subjek menjalankan tugas dan pekerjaan. Kebanggaan subjek A sebagai jurukunci muncul ketika banyak orang yang berebut untuk dapat menggantikan posisinya sebagai jurukunci sumber mata air keramat.

Menurut Kurnia (2010) hubungan sosial adalah hubungan antar individu, individu, individu dan kelompok, atau antar kelompok yang terjadi secara langsung atau tidak langsung untuk menciptakan rasa saling mengerti dan kerjasama yang saling menguntungkan. Relasi sosial yang terjadi pada subjek A terjadi ketika dirinya bersedia membantu orang lain yang belum dia kenalkan sebelumnya. Subjek B yang merasa senang ketika menjadi jurukunci karena dapat mengenal dan menambah relasi sosial dari berbagai kalangan.

Temakhusus

Proses menjadi jurukunci merupakan proses yang terjadi sebelum dan sesudah menjadi sumber mata air keramat. Di dalam proses menjadi jurukunci ini terdapat sebuah proses belajar yang dialami individu karena saat itu terjadi perubahan-perubahan pada kehidupan subjek yang baru. Menurut Walgito (2010) belajar merupakan suatu proses, proses belajar tidak tampak yang tampak adalah hasil dari proses. Belajar merupakan suatu proses, sehingga di dalam belajar terdapat masukan yang akan diproses dan adanya hasil dari proses tersebut. Proses belajar terjadi pada diri individu yang disebabkan adanya latihan dan pengalaman yang menimbulkan perubahan pada perilaku.

Pada temakhusus ini subjek A menceritakan proses untuk menjadi seorang jurukunci tidaklah mudah dibutuhkan pengorbanan berupa waktu

u dan tenaga. selain itu subjek mulaimendapatkan pengalaman-pengalaman baru ketika menjadi jurukunci. Hasil penelitian Muamarizal, Samsir, & Marzolina (2015) mengatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karir.

Pada temakhusus keduatentang harapandalamhidup menceritakan tentang harapanhidup yang dimiliki subjek untukkeluargakedepannya agar terciptakehidupan yang lebih baik lagi. Menurut Arif (2016) harapan adalah sesuatu hal baik di masa depan, dan dapat di upayakan dengan bekerja keras untuk mewujudkannya. Harapanhidup subjek A lebih ditunjukkan untuk anak dan keluarga. Menurut KBBI harapan merupakan sesuatu yang dapat diharapkan, keinginan dapat menjadi kenyataan, dan orang yang diharapkan dapat dipercaya. Harapanhidup yang dimiliki subjek A ditunjukkan untuk anak dan keluarganya. Subjek yang sudah tuahanyamengharapkan kehidupan anak dan keluarganya adapathidup dengan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilaksanakan dengan menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Terdapat tiga tema induk yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu (1) prinsip hidup yang terdiri dari tiga tema superordinat, yaitu motivasi bekerja, cara berpikir, dan keikhlasan dalam menjalani hidup. (2) kebermaknaan pekerjaan yang terdiri dari dua tema superordinat, yaitu sikap terhadap pekerjaan dan dampak positif memilih pekerjaan. (3) citra diri yang terdiri dari tiga tema superordinat, yaitu kepercayaan diri, kebanggaan menjadi jurukunci, dan relasi sosial dengan orang lain. Di dalam penelitian ini terdapat tema khusus pada subjek A yaitu proses menjadi jurukunci dan harapandalamhidup.

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat membandingkan lagi dengan pengalaman jurukunci sumber mata air keramat di tempat lain atau karakteristik jurukunci yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. P. (2019, November 12) Mengenal ritual sanggaran yang disebut mampu datangkan keuntungan. Diunduh dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/04/28/074509720/mengenal-ritual-sanggaran-yang-disebut-mampu-datangkan-keuntungan?page=all>
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Chizanah, L., & Hadjam, M. (2013). Penyusunan instrumen pengukuran ikhlas. *Jurnal Psikologika*, 18(1), 39-49.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Keesing, R. M. (1992). *Antropologi budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, A. (2010). *Ilmu pengetahuan sosial terpadu*. Jakarta: Yudistira.
- Lauster, P. (2006). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maltz, M. (2010). *The magic power of self image psychology*. Mumbai: Jaico Publishing House.
- Mardani. (2012, Mei 20). Juru kunci gunung, sang komunikator makhluk mistis. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/juru-kunci-gunung-sang-komunikator-makhluk-mistis.html>
- Muamarizal, S., Samsir., & Marzolina. (2015). Pengaruh pengalaman kerja dan penilaian prestasi kerja terhadap pengembangan karir karyawan pada PT. Jasaraharjaputeracabang pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, 2(1), 1-21.
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pattipawae, D. R. (2011). Penerapan nilai-nilai dasar budaya kerja dan prinsip-prinsip organisasi budaya kerja pemerintah dengan baik dan benar. *Jurnal Sasi*, 17(3), 31-44.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku organisasi: Organizational behavior*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Sarmun, B. (2019, November 12) Pagelaran wayang tutup agenda suran pengging. Diunduh dari <https://www.suaramerdeka.com/index.php/news/baca/12551/pagelaran-wayang-tutup-agenda-suran-pengging>
- Sarwono, S. W. (1997) *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujarwa. (1999). *Manusia dan fenomena budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar offset.
- Tamher, S., & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Walgito, B. (2002). *Psikologi sosial (Suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

